

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah gizi yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu *stunting* (Kemenkes, 2020). *Stunting* merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan fisik yang diukur berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan (Kemenkes, 2020). Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh asupan zat gizi pada bayi yang tidak tercukupi, kurangnya asupan gizi ibu saat hamil, dan sosial ekonomi. Balita yang mengalami *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal di masa yang akan datang (Ayuningtyas, dkk, 2019).

Prevalensi balita *stunting* pada usia 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,67 persen. Sedangkan prevalensi balita *stunting* usia 0-59 bulan di Sumatera Utara tahun 2019 sebesar 30,11 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* usia 0-59 bulan di Sumatera Utara lebih besar dari prevalensi nasional (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi balita pendek dan sangat pendek usia 0-59 bulan pada tahun 2018 mencapai 19,18 persen dan 13,21 persen. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita pendek sebesar 19,8 persen dan balita sangat pendek sebesar 9,8 persen. Prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu sangat pendek sebesar 25,89 persen dan pendek sebesar 20,71 persen (Risksdas, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Astutik, dkk (2019) menunjukkan bahwa faktor resiko kejadian stunting yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), tingkat kemakmuran keluarga, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, asupan besi, asupan seng, asupan kalsium dan asupan vitamin A. Berdasarkan hasil penelitian Setiawan E, dkk (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab stunting yaitu berat badan lahir rendah, riwayat durasi penyakit infeksi, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga dan tingkat asupan energi.

Asupan energi dapat diperoleh dari karbohidrat dan protein. Hubungan protein dengan kejadian stunting yaitu protein merupakan zat gizi yang sangat penting dalam proses pertumbuhan. Protein terbentuk dari berbagai macam asam amino, asam amino dapat diklasifikasikan esensial. Asam amino esensial adalah asam amino yang tidak dapat di hasilkan oleh tubuh dan hanya bisa didapatkan dari makanan yang dikonsumsi. Protein juga digunakan untuk pertumbuhan dan perbaikan sel – sel. Protein yang cukup akan mampu melakukan fungsinya untuk proses pertumbuhan (Muchtadi, 2019). Jika konsumsi protein rendah, maka akan mempengaruhi asupan protein, kekurangan protein akan berimplikasi pada gangguan pertumbuhan tinggi badan atau stunting serta kekurangan protein merupakan factor resiko terjadinya stunting (Mitra, 2019).

Menurut Hutabarat, (2020) Hubungan asupan energi dan protein dengan kejadian stunting yaitu energi juga berfungsi untuk menghemat fungsi protein karena jika kondisi tubuh kekurangan energi, protein akan diubah untuk menghasilkan energi. Protein memiliki fungsi khusus yang tidak bisa digantikan oleh zat gizi lainnya, yaitu sebagai zat pembangun untuk memperbaiki dan

menggantikan sel-sel tubuh yang rusak. Dengan demikian, jika persediaan protein yang ada digunakan untuk menghasilkan energi, maka fungsi utamanya sebagai pembangun akan menjadi terhambat. Sebaliknya, jika asupan energi makanan tercukupi, maka protein akan digunakan sebagai zat pembangun.

Jumlah kebutuhan asupan energi perhari berdasarkan AKG (Angka Kecukupan Gizi) menurut kelompok umur 1-3 tahun sebanyak 1350 kkal dan kelompok umur 4-6 tahun sebanyak 1400 kkal. Sedangkan kebutuhan asupan protein perhari berdasarkan kelompok umur 1-3 tahun sebanyak 20 gram dan kelompok umur 4-6 tahun sebanyak 25 gram (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan Hasil observasi (juni, 2022) Prevalensi balita stunting di Puskesmas Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan mencapai 23,83 persen. Faktor-Faktor penyebab tingginya prevalensi balita stunting di Puskesmas Bonandolok diduga disebabkan asupan makanan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Asupan makanan yang kurang diduga disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga sehingga ibu tidak dapat memberikan makanan yang bergizi baik untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein, selain itu kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan yang bergizi juga mengakibatkan balita kurang energi dan protein.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul **“Hubungan Asupan Energi dan Protein Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Tingginya kejadian stunting pada balita.
2. Rendahnya asupan energi pada balita
3. Rendahnya asupan protein pada balita
4. Rendahnya pola asuh makan balita
5. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Asupan gizi dibatasi pada asupan energi dan asupan protein menggunakan food recall 3 x 24 jam.
2. Kejadian stunting dibatasi pada stunting (pendek dan sangat pendek)
3. Subjek penelitian ini yaitu balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik responden balita (usia, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan)
2. Bagaimana Asupan Energi pada balita ?
3. Bagaimana Asupan Zat Gizi Protein pada balita ?

4. Bagaimana kejadian *stunting* pada balita ?
5. Bagaimana hubungan asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita?
6. Bagaimana hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita ?
7. Bagaimana hubungan asupan energi dan protein dengan kejadian *stunting* pada balita ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Karakteristik responden balita (usia responden, usia ibu, pekerjaan (ayah dan ibu), pendidikan (ayah dan ibu) ,pendapatan ayah dan ibu dan besar keluarga.
2. Asupan energi pada balita.
3. Asupan protein pada balita.
4. Kejadian *stunting* pada balita.
5. Hubungan asupan energi dengan kejadian *stunting* balita.
6. Hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* balita.
7. Hubungan asupan energi dan protein dengan kejadian *stunting* balita.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada ibu balita, pentingnya asupan energi dan protein untuk mencegah *stunting*. Bagi pembuat kebijakan, diharapkan dapat menjadi acuan program kerja bidang kesehatan.